

# Anak Muda dan Identitas Semu



FOTO: FOTODOK/RIANGSEMPIT

“Sayangnya aku hidup di zamanmu. Zaman yang sulit kumengerti, namun berusaha terus kupahami,” kata yang diucapkan Dedy Mizwar dalam film *Naga Bonar Jali 2*. Ia tak hendak berbicara penyesalan, justru mencoba menerima keadaan yang di luar batas pikirannya.

Kedua muda, keadaan realitas kini yang diperbantakan. Kita tentu menyaksikan perbandingan yang diperbantakan di hadapan kita sekarang. Jean Baudillard menyebutnya dengan hiperrealitas. Hiperrealitas mengiring orang untuk memercayai sebuah citra sebagai kebenaran, meski kenyataan hanyalah dramatisasi realitas dan pemalsuan kebenaran yang melampaui realitas.

Banyak kaum muda terjebak pada zaman yang semakin hedonis, tak sedikit yang mengurung diri terhadap arah perkembangannya. Di zaman ini, kita kadang melakukan distorsi terhadap identitas. Menjadi ‘orang lain’ dan lari dari kebenaran identitas.

Media (visual) sebagai penyalur hasrat untuk mimpi mengiring, kepada pandangan yang semu dan bersifat sementara. Ada makna kedangkalan, namun tak banyak yang menyadarinya karena di ujung yang hendak dicapai, ada sebuah bayangan semu yang akan dikitar.

Pada titik ini, kita menyadari, sebuah pencarian identitas yang belum tercapai. Atau, kaum muda memang belum berniat mencari

eksistensi untuk sebuah identitas? Ujung dari mimpi merupakan angan-angan. Artinya, banyak yang terjebak pada mimpi yang sama dan bersifat dangkal.

Siapaakah kawula muda? Chaerul Umam, seorang pekerja seni yang kerap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam film-film garapannya memandang budaya kehidupan muda sekarang sebagai bagian yang inheren dengan ‘modernisasi’ yang tengah menggolob. Budaya generasi muda sekarang merupakan kebanggaan bila menuh dan menjadi pengukit. Jarang yang berpikir lebih jauh: menjadi pelopor.

## Budaya sadar

Ranah berpikir tidak menjadi topik yang hangat dalam cerita kesaharian kawula muda. Cerita artis telanjang begitu cepat tersoroh jika dibandingkan dengan novel terbaru penulsa penulsa yang *best seller*. Perpustakaan sepi dan museum sejarah jarang dikunjungi.

Soekarno pernah bilang, “Berikan aku sepuluh pemuda, akan kuubah dunia.” Ucapan yang terkesan politis itu menaui pada sebuah pokok persoalan yang cukup tendesius, betapa berharganya sebuah ‘nilai’ muda. Sang penerus generasi bangsa yang akan mewarisi bangsa ini kelak. Arah dan tujuan bangsa berada di tangan kawula muda kini. Apa jadinya bangsa ini nantinya ketika kawula mudanya, berada pada titik nadir pencapaiannya sebuah identitas semu? Lingkungan rugi, negara juga semakin terdegradasi dalam percaturan peradaban.

Perlu kiranya menciptakan budaya sadar. Budaya sadar merupakan sebuah perilaku yang bersifat konstan, fleksibel, dan punya fondasi yang kuat. Konstan adalah tindak lanjut dari sikap konsisten terhadap pendidikan. Fleksibel mengikuti perkembangan tanpa harus kehilangan identitas, sedangkan fondasi adalah ilmu untuk mencapai dua titik di atas. Proses itu setidaknya ‘awal’ untuk mengenal diri sendiri kemudian mengaplikasikannya di tengah masyarakat.

Konstan hanya akan dapat tercapai jika sebelumnya telah mempunyai pendidikan. Berusaha keluar dari mencari sendiri tanpa takut harus ketinggalan budaya populer. Fleksibel tidak harus menutup mata pada perkembangan karena pada hakikatnya kemajuan tersebut tidak bisa dihalangi-halangi. Tinggal, bagaimana kerja otak lebih ditingkatkan untuk memberikan filter.

Di negara-negara maju, membaca menjadi kegiatan rutinitas, layaknya kegiatan-kegiatan penting lainnya. Ia bisa sepi dengan kebutuhan pokok seperti makan. Pencapaian sempurna dari membaca adalah berdiskusi. Kekuatan diskusi memberi tahu yang terlewat dan menjadikan daya ingat lebih tajam.

Pemerintah turut menentukan perkembangan bangsa, termasuk kawula muda di dalamnya. Bagaimana membentuk budaya yang tepat guna untuk membentuk kepribadian kawula muda bangsa agar identitasnya sendiri. Bukan identitas semu seperti sekarang.

Andika Destika Khagen/T-1

# Menciptakan Ruang Sadar Sastra

KETIKA masa kejayaan Islam dipimpin oleh khalifah Harun Al-Rasyid, sastra lisan cukup mendapat tempat yang terhormat bagi masyarakat. Banyak penyair diundang ke istana untuk memberikan nasihat-nasihat dan pemikiran cemerlang yang inspiratif sekaligus menghibur.

Pada masa itu baginda salah meminta Bahlul memberikan pendapat-pendapatnya yang unik melalui cerita-cerita yang menarik. Karena itu, siapa pun akan punya alasan yang sama kenapa pemerintahan Harun Al-Rasyid termasuk pemerintahan yang cukup gemilang sepanjang sejarah. Sistem ekonomi yang menyejahterakan rakyat, pendidikan yang ditunjang perpustakaan pertama dan terbesar, pertahanan negara yang kukuh, dan keadilan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Betapa seorang penguasa sekaliber Harun Al-Rasyid sangat mengapresiasi sastra dalam realitasnya sehari-hari. Ia menjadikan nasihat-nasihat Bahlul yang merupakan seorang penyair sufi itu sebagai acuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang menyulitkannya.

Dalam hal ini, ia menyediakan perantara hierarki yang menjadi sekat antara penguasa dan pesuruh. Harun memandang nasihat Bahlul sebagai pendampingnya menuju se-

buah titik yang bermata tujuan. Begitu pula salah satu kerja sastra.

Dalam sebuah jurnal sastra, Boen S Oemardjati (2006) mengungkapan hakikat sastra adalah suatu dikotomi, menghadirkan dua kutub yang berlawanan, namun berada dalam tegangan yang dinamis. Penggerak utama dinamiknya adalah nilai. Jadi, tidaklah berlebihan jika dikatakan sastra mengandung nilai-nilai luhur yang menggerakkan segala unsur yang ada dalam hidup. Terlepas dari kebenaran mutlak nilai-nilai tersebut, sastra berkekuatan untuk menggerakkan apresiasi sastra menuju ruang-ruang dinamis baik bersifat personal, sosial, maupun religius. Karena itu, nilai-nilai yang menjadi muatan dalam karya sastra dapat menjadi sebuah panduan yang edukatif.

Sebenarnya kehidupan kita sehari-hari sudah tidak lagi dapat dipisahkan dari ke-sastraan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa kiasan, ritual berpantun, slogan, atau medium verbal seperti surat cinta. Namun, semua itu dilakukan tanpa sadar di dalam ruang kekinian yang didominasi materialisme dan konsumerisme. Karena itu, kita patut menciptakan ruang sadar sastra yang bertujuan membuka pikiran kita bahwa ada sebuah realitas yang dapat dilihat dari sudut pandang lain. Ruang sadar sastra itu sendiri dapat terwujud dengan cara mengapresiasi karya-karya sastra oleh setiap kalangan. Mengapresiasi dalam konteks ini



tidak semata-mata bertujuan menarik semua individu untuk terjun ke dalam dunia sastra itu sendiri dengan menjadi penulis puisi, cerpen, drama, ataupun kritik sastra yang menguasainya sekulit teori sastra. Akan tetapi, apresiasi melalui ruang sadar sastra ini bertujuan membangun pemikiran yang kritis (*critical thinking*) terhadap suatu hal. Untuk itu, setiap individu mampu dengan jeli melihat sesuatu permasalahan dari berbagai perspektif yang jauh dari kesan dangkal.

Klise ketika masih terdapat banyak orang yang mempertanyakan fungsi sastra itu sendiri, sedangkan nama Inggris diherankan William Shakespeare, Amerika oleh Longfellow, India oleh Rabindranath Tagore, Jerman oleh Goethe dan Indonesia sendiri oleh Pramoedya Ananta Toer, Hamka, dan lainnya.

Jika ruang sadar sastra diapresiasi, tentu cara pikir bangsa kita lebih analitis, kritis, dan tidak terjebak pada pola pikir yang skeptis dan monoton.

Sikap sadar sastra merupakan langkah awal menuju sikap dinamis dan kritis. Sikap kritis itu tentu diperoleh dengan apresiasi yang serius terhadap sastra itu sendiri. Dengan apresiasi yang serius itu, kita bisa mengukuhkan budaya kita yang beragam ini karena orang yang berbudaya adalah orang yang membaca sastra. Arif Rizki/T-1

# Fakta

## Supaya Pikiran tidak Sempit

Dunia sastra kampus tidak akan bisa dipisahkan dari aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis. Membaca adalah ‘gerbong’ awal ilmu pengetahuan, diskusi adalah ‘kereta’ pemahaman, sementara menulis adalah sebuah ‘keberangkatan’ menuju dunia ‘peng-amalan’. Sebuah ironi jika mahasiswa sastra jarang membaca, enggan berdiskusi, dan tidak bisa menulis. Pritnah dengan kondisi demikian, maka selgiternya anak muda berinisiatif untuk membuat ruang kreatif, yang mereka beri nama Ruangsempit.

Lahir pada 16 September 2006, digagas oleh dua mahasiswa Sastra Inggris Universitas Negeri Padang (UNP) Akbar dan Devi Kurnia Alamayanti. Komunitas itu besar di lingkungan Sastra Inggris yang kesadaran baca, tulis, dan diskusi mahasiswanya amat minim. Mereka mencoba realisasi untuk menerima kenyataan bahwa terlalu sempit ruang yang ada untuk berbicara dan berdiskusi mengenai sastra dan karya sastra itu sendiri. Kebanyakan mahasiswa terlalu tenggelam akan ketakutannya terhadap pencapaian akademis, di samping iklim kampus yang tak memberikan ruang berdiskusi alternatif selain di bangku perkuliahan. Setidaknya kenyataan itu harus diterima jika dibandingkan dengan garis sastra yang muncul di kampus tetangga, Universitas Andalas.

Komunitas ini sempat vakum karena anggotanya, yang keseluruhannya Sastra Inggris, timbul, tenggelam, dan tidak konsisten melanjutkan misi-misi serta mimpi yang digali. Akan tetapi pada Desember 2007, Ruangsempit aktif kembali dengan individu-individu lintas ilmu, mulai dari Sastra Indonesia, Seni Rupa, hingga Ilmu Sosial dan Politik.

Sempitnya ruang gerak tidak membuat Ruangsempit ikut berpikir sempit. Kehadirannya justru untuk membuka ruang-ruang berwacana. Agenda-agenda rutin semisal diskusi mingguan menjadi barometer keberlanjutan proses dialektika komunitas itu. Mereka berdiskusi tentang segala hal di sekitarnya, mulai dari rumahnya memahami Ayu Uliami, sampai ‘bersumpah serapah’ atas menjamurnya angonem di Kota Padang. Sebagai *output*, diskusi selalu berubah dalam bentuk tulisan-tulisan yang nantinya dikirim ke media-media lokal maupun nasional.

Seperi yang dibahas sebelumnya, sasaran yang ingin dicapai komunitas Ruangsempit sangat sederhana, yakni mencoba menghidupkan kembali wacana dialektika dengan membuka ruang-ruang diskusi untuk mahasiswa, mahasiswa sastra khususnya. Ini adalah tentang membuka sebuah ruang publik bagi mahasiswa untuk lebih intens mempertajam semangat intelektualitasnya, sekaligus mengajak mahasiswa untuk lebih berusaha-pahay dalam membaca kehidupan, kehidupan kampus khususnya, dari sekadar berputar-putar dan menghabiskan waktu di plaza-plaza. Selain itu, Ruangsempit juga bekerja secara mandiri melalui pamflet-pamflet dan buletin yang ditempel di beberapa *information box*.

Sementara itu, secara eksternal, komunitas Ruangsempit masih terlalu muda untuk mempraksai peristiwa-peristiwa sastra yang masif. Ia hanya berinteraksi dengan cara berkolaborasi dengan komunitas sastra lain dalam menggagas temu-temu atau silaturahmi komunitas sastra. Dalam waktu dekat, Ruangsempit akan menjaji pihak yang bertanggung jawab diskusi sastra pada Desember mendatang dengan topik ‘Keberadaan Kritik Sastra dan Kritik Sastra Koran di Indonesia’.

Selain itu, kini Ruangsempit berusaha mati-matian mengoleksi buku-buku. Hal itu dilakukan dalam upaya membangun sebuah ‘rumah baca’, sebuah ruang untuk pekerja (mahasiswa atau pelajar) maupun pecinta ilmu humaniora secara umum, atau sastra secara khusus, di mana mereka akan membiaskan diri berkomunikasi dengan buku-buku. Sasarannya adalah untuk menciptakan manusia-manusia sadar baca, menghidupkan diskusi-diskusi dan menciptakan kesadaran menulis. Khusus ini terakhir, Ruangsempit punya filosofi, bahwa setiap orang tidak mesti menjadi penulis, namun ia mesti menulis setiap harinya.

Status koanggotakan lebih bersifat terbuka dan fleksibel. Setiap anggota tidak dilarang bergabung dengan komunitas lain. Sebagai contoh, beberapa anggota sedang berkorespondensi dengan puisi rupa, visual, dan film dokumenter.

Pemerintah sebagai agen pembantu kebijakan publik mesti kritis dengan muncul dan menjamurnya bermacam komunitas sastra di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Pemerintah harus bisa memosisikan dirinya sebagai fasilitator sehingga komunitas tidak sporadis. Diperlukan strategi dan manajemen kebudayaan yang intens dan serius sehingga komunitas itu bisa berkembang tanpa terhalang masalah klasik, semisal birokrasi dan *sponsorship* mudah-mudahan.

Fadli Akbar/T-2



# Ruangsempit



## Seandainya Aku Terinspirasi Karya

BAGI kaum Pythagoras (kaum matematika), dunia adalah angka-angka. Namun, bagi orang sastra, dunia adalah filsafat, dengan kata lain dunia di bentuk fiksi.

Seseorang telah berkata, “Adalah hal klasik yang telah dibahas sebelumnya bahwa sastra maupun karya sastra memiliki otonomi sendiri yang tidak dapat disamakan dengan realitas.” Artinya, akan selalu ada jarak antara karya sastra dan realitas yang masing-masing mempunyai ruang tersendiri. Memang benar, pengarang menaungkan kegelisahannya atas realitas ke dalam karya sastra, namun itu bukan berarti karya sastra adalah realitas itu sendiri.

Karya sastra memiliki realitas-

nya pula sebagai sebuah realitas lain. Walau begitu bukan berarti karya sastra tak ada hubungannya dengan realitas, tidak menurut pernyataan Sutardji Calzoum Bachri dalam salah satu esainya, karya sastra bisa saja terinspirasi dari realitas, apakah itu kesenangan sosial, maupun kemanusiaan. Akan tetapi, tidak semua karya sastra harus terinspirasi oleh realitas, tidak menurut kemungkinan realitas yang terinspirasi oleh karya sastra.

Ketika fiksi dapat begitu menyeret pembacaanya lebih dalam, pembaca akan berada di dalam dunia tersendiri. Tak hanya itu, terkadang ada hantut belaka, menjadi lebih berarti lagi akan memberikan sebuah kesadaran. Lalu akan terjadi sebuah proses pencerahan dalam diri dan akan mendorong untuk mewujudkan karya hikmah yang diperoleh, dengan catatan sejauh pemahaman yang positif.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Sutardji Calzoum Bachri, pernah lahir sebuah puisi yang sangat menentukan sejarah bangsa kita. Sebuah puisi yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri dalam salah satu esainya, karya sastra bisa saja terinspirasi dari realitas, apakah itu kesenangan sosial, maupun kemanusiaan. Akan tetapi, tidak semua karya sastra harus terinspirasi oleh realitas, tidak menurut kemungkinan realitas yang terinspirasi oleh karya sastra.

Sastrowardoyo sebagai ‘manusia perbatasan’ yaitu tidak Barat dan tidak pula Timur.

Pemaknaan kultural dapat membantu dalam penafsiran sosial, politik, dan ekonomi. Sebagaimana yang dilakukan sastra-wan angkatan 70-an, sebuah kepekaan terhadap kondisi bangsa yaitu semangat kembali pada akar budaya tradisi lokal.

Pada hal ini, ia menyediakan perantara hierarki yang menjadi sekat antara penguasa dan pesuruh. Harun memandang nasihat Bahlul sebagai pendampingnya menuju se-

tempat dari penggunaan properti lokal dan diksi-diksi yang kembali pada alam.

Misalnya penggunaan metafora tumbuhan dan yang tidak bersifat urban dan teknologi. Dari sini dapat kita tarik bahwa ada sebuah harapan, pandangan ke depan dari para penyair dalam menyikapi peralihan. Nah, sedangkan sapa yang pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang baik bagi kehidupan. Maka dari sapa-sajak mutakhir terlihat sebuah harapan semakir ‘instal ulang peradaban’ akibat kekecewaan terhadap kemajuan iptek.

Pada angkatan 2000, penyair cenderung menggunakan prosedur urban dan teknologi sebagai ekspresi pengungkapannya. Mencermati kecenderungan ini, kita bisa mutakhir temata puisi, kita akan menemukan beberapa karya yang bertolak dari akar budaya lokal. Hal tersebut

Rio SY/T-1